

## BAB II

### BIMBINGAN KARIR DAN *LIFE SKILL* SANTRI

#### A. Bimbingan Karir

##### 1. Pengertian Bimbingan Karir

Bimbingan karir dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan terus menerus didalam pemilihan dan penyesuaian pekerjaan dimulai dari pengetahuan tentang diri, perkembangan diri (*self concept*) dan pemahaman dunia kerja. Di samping itu individu bias mengetahui berbagai hambatan yang mungkin timbul dalam hal ini akan membawa individu ke dalam suatu keberhasilan.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, bimbingan karir di pesantren dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dalam rangka pemilihan dan penyesuaian pekerjaan para santri yang dimulai dari pengetahuan dan pemahaman tentang diri (kemampuan, bakat, minat, dan karakteristik lainnya), perkembangan diri (*self concept*) dan pemahaman dunia kerja yang memungkinkan dimasuki para santri (sesuai dengan karakteristik yang dimiliki).<sup>2</sup> Disamping hal-hal diatas, bimbingan karir santri juga memperkenalkan berbagai hambatan yang mungkin dihadapinya dalam mencapai keberhasilan dalam pekerjaan sesuai dengan pilihan yang telah dibuat tersebut.<sup>3</sup>

Unsur-unsur penting bimbingan karir di pesantren dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a. Kegiatan bimbingan tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan membutuhkan teknik/metode tertentu.
- b. Aktivitas bimbingan harus dilakukan atas dasar kesukarelaan pihak yang dibimbing dan pembimbing tidak dibenarkan memaksakan kehendak

---

<sup>1</sup>Shulton Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, 2003, hlm. 158.

<sup>2</sup> Shulton Masyhud dkk, *Ibid*, hlm. 158

<sup>3</sup>Shulton Masyhud dkk, *Ibid*, hlm. 158.

<sup>4</sup>Shulton Masyhud dkk, *Ibid*, hlm. 158.

untuk membimbing individu melainkan harus menciptakan suasana agar individu menyadari bahwa dirinya membutuhkan bimbingan.

- c. Bimbingan tidak hanya ditujukan pada individu yang bermasalah dalam hal karirnya, melainkan juga bagi semua individu agar dapat berkembang.
- d. Pemilihan teknik atau pendekatan harus disesuaikan dengan karakteristik individu yang dibimbing.<sup>5</sup> Di samping itu, layanan bimbingan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu yang dibimbing. Secara umum tujuan bimbingan karir di pesantren ialah membantu individu agar memperoleh pencerahan dan pengarahan diri dalam proses mempersiapkan diri untuk bekerja dan terjun di masyarakat.

Tujuan bimbingan karir dan konseling antara lain adalah:<sup>6</sup>

- a. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
- b. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi kerja.
- c. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja di bidang pekerjaan apa pun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya dan sesuai dengan norma agama.
- d. Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.
- e. Memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana hubungan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan, dan bermartabat.

---

<sup>5</sup>Shulton Masyhud dkk, *Ibid*, hlm. 158.

<sup>6</sup>Sutrisna, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta, CV. Andi Offset, 2013, hlm.140-141

Adapun manfaat diterapkannya bimbingan karir antara lain:<sup>7</sup>

- a. Membantu para murid memilih jurusan atau jenis pesantren lanjutan ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri pribadi lainnya.
- b. Membantu para murid memperoleh penyesuaian pribadi dan kemajuan dalam perkembangan secara optimal

Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka membantu murid, mengidentifikasi, memahami, menghadapi, dan memecahkan masalah yang di hadapi. Beberapa pelaksanaan bimbingan karir yang bisa diterapkan di pesantren misalnya meliputi: a) bimbingan karir personal, dan b) bimbingan karir kelompok.

Bimbingan karir personal adalah bimbingan yang hanya dikhususkan pada salah satu siswa/santri saja.<sup>8</sup> Dalam penyelenggaraan bimbingan personal ini guru/ustadz/ustadzah pembimbing harus mengetahui sumber informasi yang terjadi pada diri siswa/santrinya dan mengetahui tingkah laku siswa/santri apakah bermasalah atau tidak. Sebab biasanya siswa/santri enggan menceritakan suatu masalah kepada guru/ustadz/ustadzah pembimbing. Dalam hal ini guru/ustadz/ustadzah pembimbing harus bisa memperoleh informasi secara akurat misalnya mengadakan interaksi dengan salah seorang siswa/santri yang bermasalah tadi. Posisi guru/ustadz/ustadzah adalah sebagai fasilitator bagi siswa/santri agar masalah yang dihadapi cepat teratasi. Jika masalah tersebut sudah teratasi maka tidak akan berpengaruh pada karirnya.<sup>9</sup>

Bimbingan karir kelompok adalah bimbingan karir yang ditujukan pada sekelompok orang atau beberapa siswa/santri.<sup>10</sup> Pelaksanaan bimbingan karir dilakukan terhadap beberapa siswa/santri yang mempunyai kemampuan atau bakat yang sama secara bersama-sama dengan cara

---

<sup>7</sup>Shulton Masyhud dkk *Ibid*, hlm. 161.

<sup>8</sup>Mastuki, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka, 2003, hlm. 161

<sup>9</sup>Mastuki, *ibid*, hlm, 161

<sup>10</sup>Mastuki, *ibid*, hlm, 161-162

dilakukan pengelompokan, kemudian diberi pengarahan oleh guru/ustadz/ustadzah pembimbing pada suatu ketrampilan dan kemampuan agar siap terjun ke masyarakat.<sup>11</sup>

Dimensi psikologis yang penting dalam karir antara lain adalah memiliki konsep diri yang positif, sikap mandiri, dan cukupnya *support* dari orang tua.<sup>12</sup> Ketiga faktor ini sangat diperlukan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan vokasi yang sesuai yang pada akhirnya dapat membuat komitmen terhadap vokasi yang terjadi pilihannya.<sup>13</sup>

Karakteristik konsep diri yang terpenting berkaitan dengan vokasi remaja menurut Popon Arifin (1986:43-44) adalah:<sup>14</sup>

1. Memahami kondisi dan kemampuan fisik, seperti kesehatan, bentuk tubuh, penampilan fisik, kekuatan dan kelemahan fisik.
2. Memahami potensi-potensi, seperti kemampuan akademik, bakat, minat yang berhubungan dengan vokasi yang ingin dikembangkan.
3. Memahami dan menyadari sifat-sifat kepribadian, seperti watak, emosi, kemampuan intelektual dan sosial.
4. Memahami kemampuan dalam memilih dan mengambil keputusan dalam berbagai situasi, kebutuhan dan persoalan yang dihadapi.
5. Memahami nilai-nilai dan tanggung jawab serta implikasi etis dari setiap pilihan vokasi yang diambil.

Di pesantren, program bimbingan karir mulai diterapkan oleh guru/ustadz/ustadzah yang bertugas sebagai pembimbing semenjak santri berada minimal pada tahun kedua di pesantren. Meskipun bimbingan ini baru diadakan tahun kedua, tetapi sejak tahun pertama sudah mulai dirintis oleh petugas bimbingan. Hal ini bertujuan agar guru/ustadz/ustadzah yang menjadi petugas bimbingan sedikit banyak mengetahui potensi kemampuan,

---

<sup>11</sup>Mastuki, *ibid*, hlm,162

<sup>12</sup>Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2011, hlm.297

<sup>13</sup>Eti Nurhayati, *ibid*, hlm,297

<sup>14</sup>Eti Nurhayati, *ibid*, hlm,298-299

bakat, maupun minat yang dimiliki oleh siswa/santri, sehingga akan memudahkan langkah-langkah bimbingan karir berikutnya.<sup>15</sup>

Secara lebih rinci manfaat dari tindakan awal bimbingan karir pada santri tahun pertama adalah:<sup>16</sup>

- a. Guru/ustadz/ustadzah yang menjadi petugas bimbingan karir dapat mengetahui lebih dini sumber informasi tentang siswa/santrinya.
- b. Guru/ustadz/ustadzah yang menjadi petugas bimbingan karir dapat mengadakan hubungan dengan siswa/santrinya, dapat memperoleh gambaran hubungan antara siswa/santri.
- c. Guru/ustadz/ustadzah yang menjadi petugas bimbingan karir mampu menyetarakan pribadinya dengan siswa/santrinya.

Melalui langkah-langkah tersebut, guru/ustadz/ustadzah yang menjadi petugas bimbingan karir dapat mengarahkan kemampuan siswa/santrinya ke tujuan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan demikian pembinaan potensi siswa di pesantren akan berjalan efektif, dan para siswa/santri akan mengenyam kebahagiaan hidup, karena mereka akan bebas dari tekanan, pemaksaan dalam pemilihan karir untuk masa depannya.<sup>17</sup>

Pada penjelasan sebelumnya telah dikemukakan mengenai peran dan tujuan dari bimbingan karir. Persoalan yang timbul kemudian adalah bagaimana pelaksanaannya? Tujuan bimbingan karir dapat dicapai dengan berbagai cara, antara lain:<sup>18</sup>

1. Bimbingan karir dilaksanakan dengan cara yang disusun dalam suatu paket tertentu, yaitu paket bimbingan karir. Setiap paket merupakan modul utuh terdiri dari beberapa macam topik bimbingan. Sehubungan dengan itu, pihak berwenang (Departemen Pendidikan

---

<sup>15</sup>Mastuki, *ibid*, hlm,162

<sup>16</sup>Mastuki, *ibid*, hlm,162

<sup>17</sup>Mastuki, *ibid*, hlm,162

<sup>18</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, C.V ANDI OFFSET, Yogyakarta, 2004, hlm.204-205

dan Kebudayaan) telah mengeluarkan 5 paket-paket yang dikenal dengan istilah Paket Bimbingan Karier. Paket I mengenai pemahaman diri, paket II mengenai nilai-nilai, paket III mengenai pemahaman lingkungan, paket IV mengenai hambatan dan cara mengatasi hambatan, serta paket V mengenai merencanakan masa depan.

2. Kegiatan bimbingan karier dilaksanakan secara instruktorsional  
Bimbingan karier tidak dilaksanakan secara khusus, tetapi dipadukan dengan kegiatan belajar mengajar. Sehubungan dengan itu, setiap guru dapat memberikan bimbingan karier tertentu. Pada kenyataannya, hal tersebut sulit untuk dilaksanakan mengingat bahwa untuk itu saja guru harus mengenal berbagai karier yang ada dengan baik, selain waktu untuk memberikan pelajaran pokok yang menjadi tanggung jawabnya akan terganggu.
3. Bimbingan karier dilaksanakan dalam bentuk pengajaran unit  
Jika hal tersebut yang ditempuh maka kegiatan bimbingan karier direncanakan dalam diprogramkan oleh sekolah. Dalam hal ini, beban tidak diberikan kepada guru-guru lain karena bertugas bimbingan yang akan memberikan bimbingan karier tersebut. Bila menggunakan pola ini, sudah tentu perlu ada jam tersendiri yang khusus disediakan untuk keperluan kegiatan bimbingan tersebut.
4. Kegiatan bimbingan karier dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang disebut "hari karier" atau *career day*  
Pada hari tersebut, semua kegiatan bimbingan karier dilaksanakan berdasarkan program bimbingan karier yang telah ditetapkan oleh sekolah setiap tahun. Kegiatan ini diisi dengan ceramah-ceramah dari orang-orang yang berkompeten misalnya pimpinan perusahaan, orang-orang yang dipandang berhasil dalam dunia kerjanya, petugas dari Departemen Tenaga Kerja, dan lain-lain. Oleh karena itu pembimbing harus cukup lebih jeli dan bijaksana dalam hal mencari orang-orang yang berkompeten untuk dimintai bantuannya.

#### 5. Karyawisata karier yang diprogramkan oleh sekolah

Tentu saja, objek karyawisata ini harus berkaitan dengan pengembangan karier siswa. Dengan karyawisata karier ini siswa dapat mengetahui dengan tepat apa yang ada didalam kenyataannya. Karna karyawisata ini dikaitkan dengan pengembangan karier maka pemilihan objek harus dipikirkan secara matang.<sup>19</sup>

## 2. Pengertian Bimbingan Konseling

Berdasarkan konsep pengertian bimbingan dan konseling islami, bik yang umum maupun yang khas di bidang-bidang tertentu, maka bimbingan keagamaan islami dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>20</sup>

*Bimbingan keagamaan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.*<sup>21</sup>

Seperti telah di ketahui, bimbingan dan konseling tekanannya pada upaya pencegahan munculnya pada diri seseorang.<sup>22</sup> Dengan demikian bimbingan keagamaan islami merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama islam) itu, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat, karna terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagai mana mestinya dsb).<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup>Bimo Walgito, *ibid*, hlm.204-205

<sup>20</sup>Faqih, aunur rahim, *bimbingan dan konseling dalam islam*, pusat penerbitan UII press Yogyakarta, 2001. Hal 61-62

<sup>21</sup>Faqih, aunur rahim, *ibid*, hlm,61

<sup>22</sup>Faqih, aunur rahim, *ibid*, hlm,61

<sup>23</sup>Faqih, aunur rahim, *ibid*, hlm,61-62

Mengenai konseling keagamaan islami, berdasarkan berbagai rumusan mengenai konseling seperti telah dirumuskan sebagai berikut:<sup>24</sup>

*Konseling keagamaan islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari/menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.*<sup>25</sup>

Sebagai yang telah diketahui bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari konselor/guru pembimbing kepada peserta didik atau kliennya agar tercapai pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam rangka mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>26</sup> Untuk dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien, seorang guru pembimbing atau konselor harus memahami kliennya/peserta didik secara utuh, dan memahami pula kondisi lingkungannya sepenuhnya. Pemahaman yang utuh tentang klien/peserta didik dan kondisi lingkungannya akan dapat diperoleh dari data tentang kondisi klien dan lingkungannya.<sup>27</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling

Mendasarkan pada hasil studi *tafsir tematik* tentang manusia dalam perpektif Al-qur'an, utamanya berkaitan dengan tema-tema (a) Allah yang menciptakan manusia (Status dan tujuan diciptakannya manusia), (b) karakteristik manusia, (c) musibah yang menimpa manusia, dan (d) pengembangan fitrah manusia, maka disusunlah prinsip-prinsip konseling sebagai berikut ini.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup>Faqih, aunur rahim, *ibid*, hlm,62

<sup>25</sup>Faqih, aunur rahim, *ibid*, hlm,62

<sup>26</sup>Hallen a, *Bimbingan dan konseling dalam islam*, Jakarta , ciputat press, 2002. Hlm 95

<sup>27</sup>Hallen a, *ibid*, hlm, 95

<sup>28</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling islami (Teori & Praktik)*,Pustaka pelajar, Yogyakarta,2013. Hlm.208-2014.

1. Prinsip dasar bimbingan dan konseling islami<sup>29</sup>
  - a. Manusia ada didunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah.
  - b. Manusia adalah *hamba Allah* yang harus selalu *beribadah* kepada Nya sepanjang hayat.
  - c. Allah menciptakan manusia dengan *tujuan* agar manusia melaksanakan *amanah* dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuanNya (*Khalifah fil ardh*)
  - d. Manusia sejak lahir dilengkapi dengan *fitrah* berupa *iman, iman* amat penting bagi keselamatan hidup manusia didunia dan di akhirat.
  - e. Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh yaitu dengan selalu *memahami* dan *menaati* aturan Allah.
2. Tahap-tahap Bimbingan dan Konseling.<sup>30</sup>
  - a) Meyakinkan individu tentang hal-hal berikut (sesuai kebutuhan).
  - b) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
  - c) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan *iman, islam* dan *ikhlas*

#### 4. Tujuan bimbingan Konseling Karir

Secara rinci, tujuan dari bimbingan karir tersebut adalah untuk membantu para siswa agar:<sup>31</sup>

- a. Dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap, dan cita-cita.
- b. Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat.

---

<sup>29</sup>Anwar Sutoyo, *ibid*, hlm 208-209

<sup>30</sup>Anwar Sutoyo, *ibid*, hlm, 214

<sup>31</sup>Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta. jakarta,2008

- c. Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu, serta memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depannya.
- d. Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul, yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan, serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
- e. Para siswa dapat merencanakan masa depannya, serta menemukan karir dan kehidupannya yang serasi atau sesuai.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa bimbingan karir merupakan usaha untuk mengetahui dan memahami diri, memahami apa yang ada dalam diri sendiri dengan baik, serta untuk mengetahui dengan baik pekerjaan apa saja yang ada dan persyaratan apa yang dituntut untuk pekerjaan itu.<sup>32</sup>

## B. Life Skill

### 1. Pengertian *Life Skill*

Setiap manusia memang selalu dihadapkan pada problem hidup, yang harus dipecahkan dengan menggunakan berbagai sarana dan situasi yang dapat dimanfaatkan.<sup>33</sup> Seseorang bisa mengingat-ingat teman-temannya atau orang-orang yang di anggap sukses dalam menjalani kehidupan dan kemudian ia berusaha mencermati kemampuan apa yang mereka miliki sehingga sukses, atau setidaknya dapat bertahan hidup dalam situasi yang serba berubah, umumnya ia akan menjawab, mereka tersebut sukses karena memiliki banyak kiat sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi, pandai melihat dan memanfaatkan peluang, serta pandai bergaul dan bermasyarakat. Kiat-kiat seperti itulah yang merupakan inti kecakapan

---

<sup>32</sup>Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta. Jakarta, 2008

<sup>33</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Yayasan Nuansa Cendekia, Bandung, 2003, hlm. 157.

hidup (*life skill*). Artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh seseorang di manapun ia berada, baik bekerja atau tidak bekerja dan apapun profesinya.<sup>34</sup>

Model Pengembangan Kurikulum Berbasis *Life Skill* dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:<sup>35</sup>

a. *General life skill*, yang mencakup:

- 1) *Personal skill atau self awareness*, yang mencakup: (1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan (yang harus mengabdikan kepada-Nya dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi), anggota masyarakat dan warga negara; (2) menyadari kelebihan dan kekurangannya serta mensyukuri segala nikmat yang diberikan kepadanya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.
- 2) *Thinking skill*, yang mencakup: (1) *information searching skill* atau kecakapan menggali dan menemukan informasi; (2) *information processing and decision making skill* atau kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan; (3) *creative problem solving skill* atau kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.
- 3) *Social skill*, yang mencakup: (1) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*); dan (2) kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

b. *Spicific life skilil*, yang mencakup:<sup>36</sup>

- 1) *Academic skill*, atau kemampuan berfikir ilmiah (*scientific method*), yang mencakup antara lain: (1) *identifikasi variable*; (2) merumuskan hipotesis; dan (3) melaksanakan penelitian.
- 2) *Vocational skill* (kecakapan vokasional) atau ketampilan kejuruan, yakni ketrampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat di lingkungan atau masyarakatnya.

---

<sup>34</sup>Muhaimin, *ibid*, hlm 157

<sup>35</sup>Muhaimin, *ibid*, hlm 158

<sup>36</sup>Muhaimin, *Ibid*, hlm. 158

Di dalam kehidupan nyata sehari-hari, antara *general life skill* dan *specific life skill*, atau antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional, tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif, tetapi justru merupakan kesatuan yang terjadi pada tindakan individu, yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual.<sup>37</sup> Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut.<sup>38</sup>

*Kecakapan-kecakapan* hidup tersebut agaknya masih bersifat umum. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terinci, maka pada uraian berikut dikemukakan gambaran atau potret seseorang yang terdidik dengan baik melalui pendidikan yang berbasis *life skill*. Potret ini merupakan refleksi pemikiran dari para pendidik, orang tua, peserta didik, pengusaha, dan masyarakat pada semua tingkatan pendidikan negeri dan swasta di seluruh negara Utah. Potret tersebut terdokumentasi untuk menjadi pegangan bagi para pengembang kurikulum dan penilaian (*assessment*), guru kelas yang menjabarkan kurikulum melalui kegiatan pembelajaran, dan memberikan bimbingan bagi guru bidang studi.<sup>39</sup>

Pendidikan *life skills* merupakan terobosan progresif bagi dunia pendidikan di negeri ini. Manfaat dari pendidikan *life skills* ini luar biasa bagi dinamisasi dan revitalisasi dunia pendidikan ditengah kompetisi massif disegala aspek kehidupan ini. Menurut Muksin Wijaya (2008), pendidikan kecakapan hidup bertujuan mengembangkan potensi peserta didik yang merupakan filosofi pendidikan sebenarnya. Secara khusus, pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) memiliki beberapa tujuan:

- 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.

---

<sup>37</sup>Muhaimin, *Ibid*, hlm. 158

<sup>38</sup>Muhaimin, *Ibid*, hlm. 158

<sup>39</sup>Muhaimin, *Ibid*, hlm. 159

- 2) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis keleluasaan (*broad based education*).
- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (*school-based management*).
- 4) Memberikan wawasan luas dalam mengembangkan karir.
- 5) Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

## 2. Ciri-Ciri *Life Skills*

Ciri pembelajaran *life skills* adalah (1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar. (2) terjadi mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama. (3) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasiona, akademik, manajerial, kerirausahaan. (4) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu (5) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli (6) terjadi proses penilaian kompetensi, dan (7) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama (depdiknas, 2003).<sup>40</sup>

Apabila dihubungkan dengan pekerjaan tertentu, *life skills* dalam lingkup pendidikan No-Formal ditujukan pada penguasaan *vocational skills*, yang intinya terletak pada penguasaan *specific occupational job*. Apabila memahami dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam konteks kepemilikan *specific occupational skills* sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa program *life skills* dalam pemaknaan program pendidikan No-Formal diharapkan dapat menolong mereka untuk

---

<sup>40</sup>Deddy Muchtadi, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 21.

memiliki harga diri dan kepercayaan diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada dilingkungannya.<sup>41</sup>

Indikator menunjukkan apakah seseorang memiliki suatu kecakapan dan tingkat penguasaannya. Indikator mengukur pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan kecakapan hidup yang ditunjukkan bahwa siswa telah menyerap atau dalam proses menyerap suatu kompetensi.<sup>42</sup> Indikator merupakan petunjuk pencapaian tujuan dan kompetensi yang di tandai oleh perubahan perilaku yang dapat di ukur (*measurable*) dan dapat di amati (*observable*) yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Indikator membantu guru untuk menilai kemajuan siswa secara terus-menerus dalam mengembangkan suatu kompetensi. Indikator adalah hal-hal yang dilakukan siswa yang dapat di lihat guru yang menunjukkan bahwa siswa telah belajar untuk melakukan kegiatan secara mandiri.<sup>43</sup>

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat di observasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Oleh karena itu, di dalam penentuan indikator diperlukan kriteria berikut ini:

- 1) Relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.
- 2) Berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 3) Bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (*life skills*).
- 4) Pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluru meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 5) Memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan.

Program pembelajaran baik dalam jalur pendidikan Formal maupun pendidikan No-Formal wajib memberikan ketrampilan pilihan *life skills* oleh nara sumber teknis, sehingga dengan memiliki keterampilan tersebut diharapkan para peserta didik dapat memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang

---

<sup>41</sup>Deddy Muchtadi, *ibid*, hlm, 21

<sup>42</sup>Sumiati, *Metode Pembelajaran, CV Wacana Prima*, Bandung, 2009, hlm. 191-192.

<sup>43</sup>Sumiati, *ibid*, hlm, 191-192

lebih baik (Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2002).<sup>44</sup>Pada dasarnya *life skills* membentuk peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*).Menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learning how to unlearn*). Menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan , berani menghadapi problema kehidupan, dan memecahkan secara kreatif.<sup>45</sup>

Beberapa prinsip pelaksanaan *life skills education*, yaitu: (1) etika sosio-religius bangsa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan, (2) pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live and learning to cooperate*, (3) pengembangan potensi wilayah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan , (4) penetapan manajemen berbasis masyarakat, kalaborasi semua unsure terkait yang ada dalam masyarakat, (5) paradikma *learning for life dan school for work* dapat menjadi dasar kegiatan pendidikan, sehingga memiliki pertautan dengan dunia kerja, (6) penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa mengarahkan peserta didik agar: (a) membantu mereka untuk menuju hidup sehat dan berkualitas, (b) mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, dan (c) memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidupnya secara layak .<sup>46</sup>

Satori mencoba menyajikan suatu model hubungan antara *life skills, employability skills, vocational skills, dan spesific occupational skills*.Konsep *life skills* telah diuraikan di atas. Istilah *employability skills*, mengacu pada serangkaian keterampilan utama, yaitu:<sup>47</sup>

- 1) Keterampilan dasar
  - a) Keterampilan berkomunikasi lisan
  - b) Membaca (mengerti dan dapat mengikuti alur berfikir)
  - c) Penguasaan dasar-dasar berhitung
  - d) Keterampilan menulis

---

<sup>44</sup>Deddy Muchtadi, *ibid*, hlm. 21

<sup>45</sup>Deddy Muchtadi, *ibid*, hlm. 21

<sup>46</sup>Deddy Muchtadi *ibid*, hlm. 22

<sup>47</sup>Deddy Muchtadi *ibid*, hlm.25

- 2) Keterampilan berfikir tingkat tinggi
  - a) Keterampilan pemecahan masalah
  - b) Keterampilan belajar
  - c) Keterampilan berfikir inovatif dan kreatif
  - d) Keterampilan membuat keputusan.
- 3) Karakter dan keterampilan afektif
  - a) Tanggung jawab
  - b) Sikap positif terhadap pekerjaan
  - c) Jujur, hati-hati, teliti, dan efisien
  - d) Hubungan antar pribadi, kerjasama dan bekerja dalam tim

*Orientasi* pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dilingkungan pesantren dapat difokuskan pada kecakapan-kecakapan sebagai berikut:<sup>48</sup>

- 1) Kecakapan personal (*self awareness*). Kecakapan ini meliputi unsur-unsur berikut:<sup>49</sup>
  - a) Kesadaran siapa diri saya, antara lain mencakup: keimanan sebagai makhluk Tuhan YME, pengembangan karakter diri, dan belajar memelihara lingkungan.
  - b) Kecakapan akan potensi diri, antara lain meliputi: belajar menolong diri sendiri, menumbuhkan kepercayaan diri dan tidak cengeng melalui berbagai kegiatan, mengenal fungsi anggota tubuh dan cara mengoptimalkannya, seperti memfungsikan kedua tangan untuk bekerja.
- 2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*). Kecakapan ini mencakup:<sup>50</sup>
  - a) Kecakapan menggali informasi
  - b) Kecakapan mengolah informasi
  - c) Kecakapan mengambil keputusan, dan
  - d) Kecakapan memecahkan masalah

---

<sup>48</sup> *Opcit*, Sulthon Masyhud, hlm. 164-165.

<sup>49</sup> *Opcit*, Sulthon Masyhud, hlm. 164-165.

<sup>50</sup> *Opcit*, Sulthon Masyhud, hlm. 165.

- 3) Kecakapan social (*social skills*). Kecakapan ini meliputi:<sup>51</sup>
- a) Kecakapan komunikasi dengan empati, antara lain dapat dikembangkan melalui berceritera, mendengarkan orang lain, menuangkan gagasan melalui tulisan, gambar dan sebagainya.
  - b) Kecakapan bekerjasama, dapat dikembangkan melalui kerja kelompok, menjadi anggota kelompok dan pemimpin kelompok, bergotong royong membersihkan ruangan, halaman dan lingkungan pesantren, dan sebagainya.
- 4) Kecakapan pra-vocasional (*pre-vocational skills*). Unsur kecakapan ini antara lain meliputi:<sup>52</sup>
- a) Koordnasi mata-tangan dan mata kaki, antara lain dikembangkan melalu: menggambar, menulis, melempar, bermain, menangkap bola, dan sebagainya.
  - b) Keterampilan lokomotor, dapat dikembangkan antara lain melalui: berjalan, berbaris, lari, melompat, merayap, dan sebagainya.
  - c) Keterampilan non-lokomotor, dapat dikembangkan antara lain meliputi berbagai gerakan tubuh, senam dan sebagainya.
- 5) Keterampilan keahlian khusus, yaitu keterampilan dalam pendalaman satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu, yang nantinya akan menjadi keterampilan siap pakaidalam kehidupan di masyarakat. Pemilihan keterampilan ini harus akrab lingkungan dan fungsional.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>*Opcit*, Sulthon Masyhud, hlm. 165.

<sup>52</sup>*Opcit*, Sulthon Masyhud, hlm. 165.

<sup>53</sup>*Opcit*, Sulthon Masyhud, hlm. 165.

### 3. *Specific life skill*

Yakni kecakapan yang terkait dengan pekerjaan yang ada di lingkungan dan ingin ditekuni, meliputi beberapa hal berikut<sup>54</sup>:

- a. Kecakapan akademik / kemampuan berpikir ilmiah (*academic skill*), meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antara variabel tersebut, kecakapan merumuskan hipotesis, kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.
- b. Kecakapan vokasional / kemampuan kejuruan (*vocational skill*), meliputi kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.
- c. Kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill / GLS*) adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan.
- d. Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill / SLS*) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus / tertentu disebut juga kompetensi teknis.

Dalam kehidupan nyata antara *General Life Skill* dan *Specific Life Skills* tidak berfungsi secara terpisah tetapi melebur menjadi satu tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual.<sup>55</sup>

## C. Pendidikan Pesantren

### 1. Pengertian Pesantren

Secara terminologi, dapat dikemukakan di sini beberapa pandangan yang mengarah pada definisi pesantren.<sup>56</sup> Abdurrahman Wahid, memakai

---

<sup>54</sup>Kunandar, *op.cit.*, hlm. 290-291.

<sup>55</sup>Kunandar, *op.cit.*, hlm. 291.

pesantren secara teknis: *a place where santri (student) live*. Sedang Abdurrahman Mas'ud menulis: *the word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge.*<sup>57</sup> Dua definisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya sosok pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan di dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh.<sup>58</sup>

Sedangkan Mughtar Buchori mensinyalir, bahwa pesantren adalah bagian dari struktur internal pendidikan islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional-Islam sebagai cara hidup? Sementara itu, Amin Abdullah mendeskripsikan, bahwa dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengamalan dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman.<sup>59</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan pengajaran agama islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar disekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong) di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.<sup>60</sup>

Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga lembaga yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistem bendungan, sorogan ataupun wetonan, dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan

---

<sup>56</sup>Abdur Rahman Masud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 50.

<sup>57</sup>Abdur Rahman Masud dkk, *ibid*, hlm 50

<sup>58</sup>Abdur Rahman Masud dkk, *ibid*, hlm 51

<sup>59</sup>Abdur Rahman Masud dkk, *ibid*, hlm 51

<sup>60</sup>Hasbullah, *Kapeta Selektia Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm, 45-46

sekolah umum dalam berbagai bentuk dan tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.<sup>61</sup>

Selanjutnya, Zamachsyari menulis bahwa: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai, merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ia melanjutkan teorinya bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.<sup>62</sup>

Penyelenggaraan bimbingan karir di pesantren memang perlu diadakan, khususnya dalam rangka mempersiapkan pilihan pekerjaan/profesi bagi santri setelah meninggalkan pesantren.<sup>63</sup> Selama ini pesantren jarang yang memperlihatkan kemana saja sebaran alumninya setelah menamatkan pendidikan di pesantren; bidang pekerjaan apa yang digeluti; sejauhmana mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan kerjanya, dan seterusnya.<sup>64</sup> Ketiadaan informasi dan layanan karir selama di pesantren menyebabkan alumni pesantren kebanyakan hanya berorientasi pada lapangan pekerjaan bidang “agama”, misalnya menjadi mubaligh, da’i, atau petugas keagamaan lainnya. Jika ada alumni yang menggeluti dunia usaha hal itu lebih disebabkan pilihan pribadi dan atau minatnya ketimbang perolehan informasi selama di pesantren.<sup>65</sup>

Bimbingan karir di pesantren dimaksudkan agar bakat para siswa/santri memang betul-betul terarahkan dan guru/ustadz/ustadzah pembimbing harus mengetahui bakat para siswa/santrinya dengan cara menjalin komunikasi antara siswa/santrinya. Artinya guru/ustadz/ustadzah pembimbing supel di samping itu pembimbing bisa menuntut suatu permasalahan yang terjadi pada siswa/santri yang dibimbingnya. Antara

---

<sup>61</sup>Hasbullah, *ibid*, hlm.45-46.

<sup>62</sup>Abdur Rahman Masud, *Op. Cit*, hlm.51.

<sup>63</sup>Sulthon Masyhud, *Ibid*, hlm. 159.

<sup>64</sup>Sulthon Masyhud, *Ibid*, hlm. 159.

<sup>65</sup>Sulthon Masyhud, *Ibid*, hlm. 159.

guru/ustadz/ustadzah pembimbing dengan siswa/santri yang di bombing diusahakan tidak ada jarak sebab hal ini tidak akan berhasil.<sup>66</sup>

Langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh seorang pembimbing terhadap siswa/santri yang dibimbing agar bisa mengarahkan karirnya adalah pembimbing harus bisa mengetahui bakat yang terpendam pada diri siswa/santri yang dibimbing. Jika seorang pembimbing sudah mengetahui bakat siswa/santrinya, dan bakat tersebut bisa berkembang, pembimbing harus memberi arahan yang tepat agar bisa maksimal dalam mencapai cita-cita yang diharapkan. Dan untuk menuju cita-citanya pasti ada hambatan, mungkin karena kemampuannya, ekonomi keluarga, nilai-nilai, keluarga ataupun pribadi. Pada konteks ini guru/ustadz/ustadzah pembimbing harus bisa mengatasinya.<sup>67</sup>

Dalam melihat pesantren secara definitif, ada stressing yang sangat penting dicermati – yakni pesantren sebagai sistem.<sup>68</sup> Artinya, sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk suatu subkultur, yang secara sosio-antropologis bisa kita katakan sebagai masyarakat pesantren. Dapat dielaborasi lebih jauh, bahwa apa yang disebut pesantren disitu bukan semata wujud fisik tempat belajar agama, dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan kyainya. Tetapi juga masyarakat dalam pengertian luasyang tinggal disekelilingnya, dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan, dimana pola-polanya kurang lebih sama dengan yang berkembang atau dikembangkan dipesantren atau berorientase pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tak bisa dibantah memang dipengaruhi oleh pesantren dan diderivasi darinya. Dalam arti ini, masyarakat sekitar tersebut adalah juga “ bagian dalam”dari masyarakat pesantren.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>Sulthon Masyhud,*Ibid*, hlm. 160.

<sup>67</sup>Sulthon Masyhud,*Ibid*, hlm. 160.

<sup>68</sup>Abdur Rahman Masud dkk, *ibid*, hlm 51

<sup>69</sup>Abdur Rahman Masud dkk, *ibid*, hlm 51

## 2. Unsur-unsur Utama Pesantren

Setiap pesantren ternyata berproses dan bertumbuh kembang dengan cara yang berbeda-beda di berbagai tempat, baik dalam bentuk maupun kegiatan-kegiatan kurikulumnya. Namun, di antara perbedaan-perbedaan tersebut masih bisa diidentifikasi adanya pola yang sama. Persamaan pola tersebut, menurut A. Mukti Ali, dapat dibedakan dalam dua segi, yaitu segi fisik dan segi non-fisik. Segi fisik terdiri dari empat komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok pesantren, yaitu : (a) kyai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan, (b) santri sebagai peserta didik atau siswa, (c) masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan, dan (d) pondok sebagai asrama untuk mukim santri. Adapun non-fisik, yakni yang terkait dengan komponen non-fisik, adalah pengajian (pengajaran agama).<sup>70</sup>

Pengajian ini disampaikan dengan berbagai metode yang secara umum nyaris seragam, yakni standarisasi kerangka sistem nilai baik dan buruk yang menjadi standar kehidupan dan perkembangan pondok pesantren. Hampir senada dengan A. Mukti Ali, Zamakhsyari Dhofier juga merumuskan pola yang sama. Hanya saja, Dhofier menitikberatkan komponen non-fisik pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Pasalnya, tegas Dhofier, tanpa pengajaran kitab-kitab Islam klasik tersebut, pesantren dapat dianggap tidak asli lagi (indigenous).<sup>71</sup>

Berdasarkan ulasan singkat dapat dikemukakan disini bahwa komponen utama pesantren secara umum terdiri dari kyai, santri, mushola/langgar/masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>72</sup>

### a. Kiai

Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren. Disebut demikian karena kiai lah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan,

---

<sup>70</sup>Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, PT.LKIS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2013. Hlm 37-44

<sup>71</sup>Abdul Halim Soebahar, *ibid*, hlm 37

<sup>72</sup>Abdul Halim Soebahar, *ibid*, hlm 37

dan pendidikan kepada para santri. Kiai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri-meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan “ustadz” atau “santri senior”. Kiai, dalam pengertian umum, adalah pendiri dan pemimpin pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>73</sup>

Masyarakat tradisional berpandangan bahwa seseorang mendapatkan predikat “kiai” berdatangnya orang-orang yang meminta nasehat kepadanya atau bahkan mengizinkan anak mereka untuk belajar kepadanya.<sup>74</sup> Dengan kata lain pada dasarnya tidak ada persyaratan-persyaratan formal tertentu bagi siapapun untuk menjadi seorang kiai. Namun, dalam konteks ini ada beberapa hal yang menurut Karel A. Stenbrink biasanya dijadikan sebagai tolak ukur, yaitu pengetahuan, kesalehan, keturunan, dan jumlah santrinya.<sup>75</sup>

Masyarakat tradisional berpandangan bahwa seseorang mendapatkan predikat “kiai” karena ia di terima masyarakat sebagai kiai, di mana hal ini antara lain di tandai dengan berdatangnya orang-orang yang meminta nasehat kepadanya atau bahkan mengizinkan anak mereka untuk belajar kepadanya. Dengan kata lain, pada dasarnya tidak ada persyaratan-persyaratan formal tertentu bagi siapa pun untuk menjadi seorang kiai. Namun, dalam konteks ini, ada beberapa hal yang menurut karel A. Steenbrink biasanya di jadikan sebagai tolak ukur, yaitu pengetahuan, kesalehan, dan jumlah santrinya.<sup>76</sup>

Lebih jauh, penting untuk disampaikan di sini sketsa profil kiai yang dibuat oleh Hiroko Horikoshi dalam suatu deskripsi yang sangat menarik:<sup>77</sup>

“kiai menduduki posisi sentral dalam masyarakat Islam tradisional dan menyatukan sebagai golongan hingga mampu melakukan tindakan konektif, jika di perlukan. Dia mengambil peran sebagai poros

---

<sup>73</sup> Abdul Halim Soebahar, *ibid*, hlm 38.

<sup>74</sup> Abdul Halim Soebahar, *ibid*, hlm 38.

<sup>75</sup> Abdul Halim Soebahar, *Op.Cit*, , hlm. 38.

<sup>76</sup> Abdul Halim Soebahar, *ibid*, hlm, 38.

<sup>77</sup> Abdul Halim Soebahar, *ibid*, hlm, 38.

hubungan antara umat dengan tuhan. Pada pandangan sebagian besar pengikutnya, kiai adalah contoh muslim ideal yang hendak mereka capai. Dia seorang yang dianugerahkan pengetahuan dan rahmat tuhan. Sifat hubungan antara kiai dan masyarakat adalah kolektif. Kiai terkesan sebagai pemimpin simbolis yang tak gampang ditiru orang biasa. Beberapa orang terdekat menghubungkan kiai dengan masyarakat, tetapi atas nama pribadi.”<sup>78</sup>

Alhasil, kiai merupakan komponen yang paling esensial dan vital di tubuh pesantren. Karena itulah, tentu sangat wajar apabila dikatakan bahwa bertumbuh dan berkembangnya suatu pesantren sangat tergantung pada kemampuan sang kiai.<sup>79</sup>

#### **b. Santri**

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren.<sup>80</sup> Jumlah santri biasanya dijadikan tolok ukur sejauhmana suatu pesantren telah bertumbuh kembang. Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah “santri” ini ke dalam dua kategori, yaitu “santri mukim” dan “santri kalong”. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama.<sup>81</sup> Termasuk dalam kategori yang disebut terakhir ini adalah mereka yang mengaji di langgar-langgar atau masjid-masjid pada malam hari saja, sementara pada siang harinya mereka pulang ke rumah.<sup>82</sup>

Para santri dengan usia mereka yang bervariasi ada yang dewasa, remaja, dan ada pula yang masih anak-anak tinggal bersama di pesantren. Hal ini sejatinya sangatlah potensi untuk menghasilkan suatu proses sosialisasi yang berkualitas di antara mereka.<sup>83</sup> Namun demikian, tidaklah menutup kemungkinan pula bahwa potensi ini justru bisa memunculkan

---

<sup>78</sup>Abdul Halim Soebahar, *ibid*, hlm, 38-39

<sup>79</sup>Abdul Halim Soebahar, *ibid*, hlm, 39.

<sup>80</sup>Abdul Halim Soebahar, *ibid*, hlm, 39.

<sup>81</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 39.

<sup>82</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 39.

<sup>83</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 39-40

perilaku-perilaku menyimpang di kalangan santri, yakni dengan terlalu cepatnya perkembangan spikis santri berusia anak-anak dan remaja karena pengaruh tingkah laku yang ditunjukkan oleh teman-teman mereka yang sudah dewasa. Akibatnya, mereka pun menjadi dewasa (dalam arti negatif) sebelum waktunya.<sup>84</sup>

### c. Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren.<sup>85</sup> Ia di anggap sebagai tempat yang paling strategi untuk mendidik para santri, seperti praktek sembahyang berjamaah lima waktu, khutbah, shalat jum'at, dan pengajian kitab-kitab islam klasik.<sup>86</sup>

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional. Dalam hal ini, ia mengadopsi sistem pendidikan Islam sebagaimana dipraktikkan oleh Rasulullah Saw yang menjadikan masjid sebagai pusatnya. Kini sistem tersebut seolah-olah masih tampak dalam praktek pendidikan di pondok pesantren. Sebagaimana diketahui bahwa masjid sudah menjadi pusat pendidikan Islam sejak zaman Nabi Saw. Di mana pun kaum muslimin berada, demikian kata Zamakhsyari Dhofier,<sup>12</sup> mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan , pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan kegiatan-kegiatan kebudayaan. Artinya, pemandangan semacam ini telah berlangsung di dunia Islam 14 abad. Bahkan, hingga saat ini pun khususnya di daerah di mana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat masih banyak didapati para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-muridnya di masjid sekaligus memberi mereka wejangan dan anjuran supaya meneruskan tradisi yang telah terbentuk sejak zaman permulaan Islam tersebut.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 40.

<sup>85</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 40.

<sup>86</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 40.

<sup>87</sup>Abdul Halim Soebahar *Ibid*, hlm. 40-41.

Penting untuk di tegaskan di sini bahwa pesantren, khususnya di Jawa, selalu memelihara tradisi ini.<sup>88</sup> Kiai mengajar murid-muridnya di masjid yang dianggapnya sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan kedisiplinan di kalangan santri terutama dalam mendirikan shalat lima waktu. Di masjid pulalah para santri mendapatkan gemblengan mental, pengetahuan-pengetahuan agama, dan lain sebagainya. Tak ayal, setiap kiai yang hendak merintis suatu pondok pesantren lumrahnya mendirikan mushalla/langgar/masjid terlebih dahulu di dekat rumahnya. Kebanyakan langkah ini diambil atas perintah gurunya yang menilai bahwa ia kompeten untuk memimpin sebuah pesantren.<sup>89</sup>

#### **d. Pondok**

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai.<sup>90</sup> Keberadaan pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dari tradisi pesantren. Hal ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem tradisional lainnya yang kini banyak dijumpai di masjid-masjid di berbagai negara. Bahkan, ia juga tampak berbeda dengan sistem pendidikan surau/masjid yang belakangan ini tumbuh pesat di Indonesia.<sup>91</sup>

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren, di mana sang kiai juga bertempat tinggal di situ dengan fasilitas utama berupa mushalla/langgar/masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya. tKompleks ini pada umumnya dikelilingi pagar atau dinding tembok yang berguna untuk mengontrol

---

<sup>88</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 41

<sup>89</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 41

<sup>90</sup>Depag RI, *Pola Pembelajaran Pesantren*, 2003, hlm. 8

<sup>91</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 41

keluar-masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren.<sup>92</sup>

Menurut Dhofir, sekurang-kurangnya terdapat tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri.<sup>93</sup> Pertama, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang agama Islam telah menarik minat para santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut, secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa, di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang memadai untuk menampung para santri sehingga keberadaan suatu asrama khusus bagi mereka menjadi sesuatu yang niscaya. Ketiga, adanya hubungan interpersonal yang khas yang terjalin antara seorang kiai dan para santri. Dalam konteks ini, para santri menganggap kiai tak ubahnya ayah dari mereka, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan tuhan yang harus senantiasa dilindungi dan dibimbing.<sup>94</sup> Relasi timbal balik semacam ini dianggap telah memunculkan suasana kekrabanan sehingga mereka merasa butuh untuk saling berdekatan satu sama lain.<sup>95</sup>

#### **e. Pengajaran Kitab Islam Klasik**

Kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan para ulama' yang bermazhab Syafi'i, merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang diberikan di pesantren.<sup>96</sup> Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama tentunya hal ini berlaku terutama bagi para santri yang tinggal di pesantren dalam waktu yang relatif panjang. Adapun mereka yang tinggal dalam rentang waktu yang pendek dan tidak bercita-

---

<sup>92</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 41

<sup>93</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 41

<sup>94</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 41

<sup>95</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 41.

<sup>96</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 42

cita menjadi ulama biasanya mempunyai tujuan untuk menimba pengalaman terutama dalam hal pendalaman jiwa keagamaan.<sup>97</sup>

Meskipun dewasa ini mayoritas pesantren telah memasukkan materi-materi pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetaplah dilestarikan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan tujuan utama dari pesantren itu sendiri, yaitu dalam rangka mendidik calon-calon ulama yang setia pada paham-paham Islam tradisional.<sup>14</sup> Seluruh kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu: (a) bahasa, (b) al-Qur'an, (c) hadist, (d) tauhid, (e) fiqh, dan (f) tasawuf.<sup>98</sup>

Pesantren dalam perkembangannya juga memperkenalkan pengetahuan-pengetahuan umum kepada para santrinya. Ini merupakan isyarat yang nyata bahwa program pendidikan di pesantren harus mengacu pada sistem pendidikan nasional yang dalam pengamatan Nurcholish Madjid,<sup>16</sup> di anggap memiliki kecenderungan ke arah konvergensi, yaitu suatu bentuk hasil dari saling pengertian (*mutual understanding*) dan berakar dalam semangat kesediaan untuk memberi dan menerima, atau disebut elektif-inkorporatif, yakni mengambil ajaran-ajaran kefilosofan yang merupakan kenyataan dan kebenaran atau disebut elektis.<sup>99</sup>

Dengan dilepaskan dari dasar sistem atau aliran filsafat yang bersangkutan dan selanjutnya diinkorporasikan atau dimasukkan dalam struktur filsafat Pancasila. Pengetahuan-pengetahuan umum yang dimaksud di sini adalah meliputi kurikulum pendidikan keterampilan, matematika, fisika, kimia, dan bahasa sehingga pesantren tidak sekadar mengajarkan pengetahuan-pengetahuan agama saja, tetapi juga pengetahuan umum.<sup>100</sup>

Ringkasnya, setiap pesantren yang secara konsisten berupaya melakukan standarisasi sistem pendidikan berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

---

<sup>97</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 42

<sup>98</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 42-43

<sup>99</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 43

<sup>100</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 44

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, sudah semestinya melakukan pembenahan-pembenahan dalam banyak aspeknya.<sup>101</sup>

#### **f. Pengajaran Kitab-kitab Islam Non Klasik**

Bagi pesantren yang tergolong pesantren tradisional atau menurut istilah mereka sendiri pesantren salafiyah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik mutlak dilaksanakan. Tidak demikian halnya dengan pesantren yang tergolong modern. Bagi pesantren ini, pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak mengambil bagian yang penting, bahkan boleh dikatakan tidak diajarkan.<sup>102</sup>

Pengajian ilmu agama di ambil dari kitab-kitab bahasa Arab yang di susun oleh ulama-ulama yang tergolong *mutakhir*. Misalnya Pondok Pesantren Darus Salam Gontor Ponorogo. Pesantren ini digolongkan dengan pesantren modern. Di pesantren ini pelajaran agama tidak berdasar kepada kitab-kitab klasik, tetapi kebanyakan bersumber dari kitab-kitab karangan ulama yang sudah tergolong abad ke-20. Misalnya Mahmud Yunus, K.H Imam Zarkasyi, Abdul Hamid Hakim, Umar Bakri dan lain-lain.<sup>103</sup>

### **3. Tujuan Pondok Pesantren**

*Secara* garis besar didirikannya pondok pesantren memiliki dua tujuan, yaitu:<sup>104</sup>

#### **a. Tujuan khusus**

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang di ajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkan-kannya dalam masyarakat.<sup>105</sup>

---

<sup>101</sup>Abdul Halim Soebahar, *Ibid*, hlm. 44

<sup>102</sup>Haidar Putra Dauliy, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001, hlm. 19.

<sup>103</sup>Haidar Putra Dauliy, *ibid*, hlm 19

<sup>104</sup>Mubasyaroh. *Tradisi Pesantren*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 52.

b. Tujuan umum

Yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berke-pribadian Islam dan sanggup dalam ilmu agamanya menjadi muballigh islam dan masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.<sup>106</sup>

Pada umumnya keahlian yang diharapkan dimiliki para lulusan atau produk pendidikan pesantren berkisar pada bidang-bidang berikut:<sup>107</sup>

a. Nahwu – shorof,

Dipahami sebagai bagian gramatikal bahasa arab. Banyak orang berhasil memperoleh status sosial keagamaan, jadi berhak atas titel kiai, ustadz, atau yang lainnya hanya karna di anggap ahli gramatikal bahasa arab. Bentuk konkritnya keahlian itu sangat sederhana, yaitu kemampuan mengaji dan mengajarkan kitab-kitab nahwu sharaf tertentu, seperti ju-rumiyah, imrithi, alfiyah, atau tingkat tingginya Ibnu aqil.<sup>108</sup>

b. Fiqih, Aqaid, tasawuf, Tafsir, Hadits, dan bahasa Arab.

Namun salah satu bidang keahlian yang jarang dihasilkan pesantren adalah bidang tafsir al-Qur'an. Padahal bidang inilah yang paling luas cakupannya, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Sayang sekali pesantren-pesantren “kurang berminat” dalam menggarap bidang ini, terlihat dari miskinnya ragam kitab tafsir yang dimiliki perpustakaan. Kitab tafsir yang di kajipun biasanya tidak jauh dari kitab tafsir jalalain. Curahan perhatian mereka biasanya diutamakan pada bidang fiqih.<sup>109</sup>

---

<sup>105</sup>Mubasyaroh, *ibid*, hlm 52

<sup>106</sup>Mubasyaroh, *ibid*, hlm 52

<sup>107</sup>Mubasyaroh, *ibid*, hlm 52

<sup>108</sup>Mubasyaroh, *ibid*, hlm 52

<sup>109</sup>Mubasyaroh, *ibid*, hlm 52-53

#### 4. Model-model Pesantren

Meskipun setiap pesantren mempunyai cirri-ciri dan penekanan tersendiri, hal itu tidaklah berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lain, sebab antara yang satu dengan yang lain masih saling kait-mengait. Sistem yang digunakan pada suatu pesantren juga diterapkan di pesantren yang lain, dan sebaliknya. Sebenarnya amat sulit untuk menentukan dan menggolongkan lembaga-lembaga pesantren ke dalam tipikologi tertentu, misalnya : pesantren salaf dan kholaf atau pesantren tradisional dan modern. Tidak ada dasar bagi penggolongan tersebut, baik dari segi sistenm yang di gunakan atau dari model kelembagaannya. Buktinya, sistem pengajian yang di terapkan pada sebuah pesantren “salaf” ternyata juga di pakai di pesantren “modern” begitu juga model kelembagaan pesantren modern banyak di gunakan di pesantren salaf.<sup>110</sup>

##### a. Pesantren Salaf

Lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik(salaf) sebagai inti pendidikan.<sup>111</sup>Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.<sup>112</sup>

Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan weton.Istilah weton yang berasal dari bahasa jawa yang bearti waktu.Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengejakan sholat fardhu.<sup>113</sup>

Akan tetapi dewasa, ini kalangan pesantren termasuk pesantren salaf mulai menerapkan sistem *madrasati* atau model klasikal.Kelas-

---

82. <sup>110</sup>Wahjoetomo, *perguruan Tinggi Pesantren*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hlm.

<sup>111</sup>Wahjoetomo, *ibid*, hlm 83

<sup>112</sup>Wahjoetomo, *ibid*, hlm 83

<sup>113</sup>Wahjoetomo, *ibid*, hlm 83

kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pelajaran dari kitab-kitab kuning, dilengkapi pelatihan ketrampilan seperti menjahid, mengetik, dan bertukang.<sup>114</sup>

Pentingnya pondok sebagai asrama para santri bergantung pada jumlah santri yang datang dari daerah jauh. Pada pesantren kecil, yang kebanyakan para santrinya tidak berasal dari daerah jauh, banyak santri yang menetap di rumahnya sendiri. Mereka menggunakan pesantren hanya untuk belajar atau kegiatan lain yang terkait. Ini karena kiai tidak hanya berfungsi sebagai guru yang mentransfer ilmu, tetapi juga pengganti orang tua yang bertanggung jawab terhadap pembinaan perilaku dan moral santri.<sup>115</sup>

b. Pesantren khalaf

Lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.<sup>116</sup>

Dibanding dengan pesantren salaf, pesantren khalaf mengantongi satu nilai plus karena lebih lengkap materi pendidikannya yang meliputi pendidikan agama dan umum. Para santri pesantren khalaf diharapkan mampu memahami aspek-aspek keagamaan dan keduniaan agar dapat menyesuaikan diri secara lebih baik dengan kehidupan modern dari pada alumni pesantren khalaf.<sup>117</sup>

Kecepatan dan keseriusan sejumlah kyai memadu Tradisi Pesantren meliputi berbagai aspek modernitas, antara lain: pemahaman ajaran-ajaran agama dengan kualitas akademik yang tinggi, pembangunan format politik yang demokratis, upaya memajukan ekonomi dengan pola distribusi yang adil, pembangunan

---

<sup>114</sup>Wahjoetomo, *ibid*, hlm 83

<sup>115</sup>Wahjoetomo, *ibid*, hlm 87

<sup>116</sup>Wahjoetomo, *Ibid*, hlm.88.

<sup>117</sup>Wahjoetomo, *Ibid*, hlm.88.

kesejahteraan sosial dan pengembangan kebudayaan yang mampu bersaing dengan kebudayaan dunia yang lain.<sup>118</sup>

## 5. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Adapun karakteristik pendidikan pesantren sebagai berikut :

- a. Sistem pendidikannya tradisional
- b. Adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajaran (waktu, tempat, biaya dan syarat)
- c. Terjadinya hubungan interaktif antara kyai dan santri
- d. Menonjolkan semangat demokrasi dalam praktik memecahkan masalah-masalah internal non-kurikuler
- e. Santri tidak berorientasi mencari ijazah dan gelar
- f. Kultur pendidikan diarahkan untuk membangun dan membekali para santri agar hidup sederhana, memiliki idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri, kebersamaan dan memiliki keberanian untuk siap hidup di masa depan.
- g. Alumninya tidak bercita-cita memiliki jabatan dipemerintahan karena itu sulit dikuasai pemerintah
- h. Metode pembelajarannya menggunakan wetonan, sorogan dan halaqoh.<sup>119</sup>

## 6. Ciri-ciri Pendidikan pesantren

Dapat diidentifikasi ciri-ciri pesantren, yaitu:

- a. Kepatuhan santri kepada kyai (*li adabita' alum*), karena menentang kyai akan menjadi penyebab kurangnya memperoleh keberkahan ilmunya, karena tidak menghormati kyai yang sekaligus guru bagi santri.

---

<sup>118</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jogjakarta, 2009, hlm. 18.

<sup>119</sup>Hasbullah, *sejarah pendidikan islam di Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta, 1999, hal

- b. Hidup hemat dan sederhana, yang benar-benar diwujudkan di lingkungan pesantren. Karena antara kaya dan miskin ketika sudah masuk dalam lingkungan pondok pesantren semua itu dianggap sama.
- c. Kemandirian amat terasa di pesantren. Semua dilakukannya sendiri.
- d. Rasa jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- e. Disiplin sangat di anjurkan, untuk menjaga kedisiplinan itu biasa ada *iqobah /ta'jir*(sanksi-sanksi).
- f. Keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia. Kebiasaan para santri melakukan puasa-puasa sunnah, dzikir, dan 'itikaf, qiyamullail, dan bentuk-bentuk *riyadoh* lainnya, atau dengan menenauladaikyaannya yang menonjolkan sikap zuhud.
- g. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai penglihatan pengetahuan yang diberikan kepada santri yang berprestasi, yang menandakan perkenaan restu sang kyai kepada murid atau santri-santrinya.<sup>120</sup>

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka yang relevan digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian atau karya ilmiah yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu kajian pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam penelitian ini yaitu:

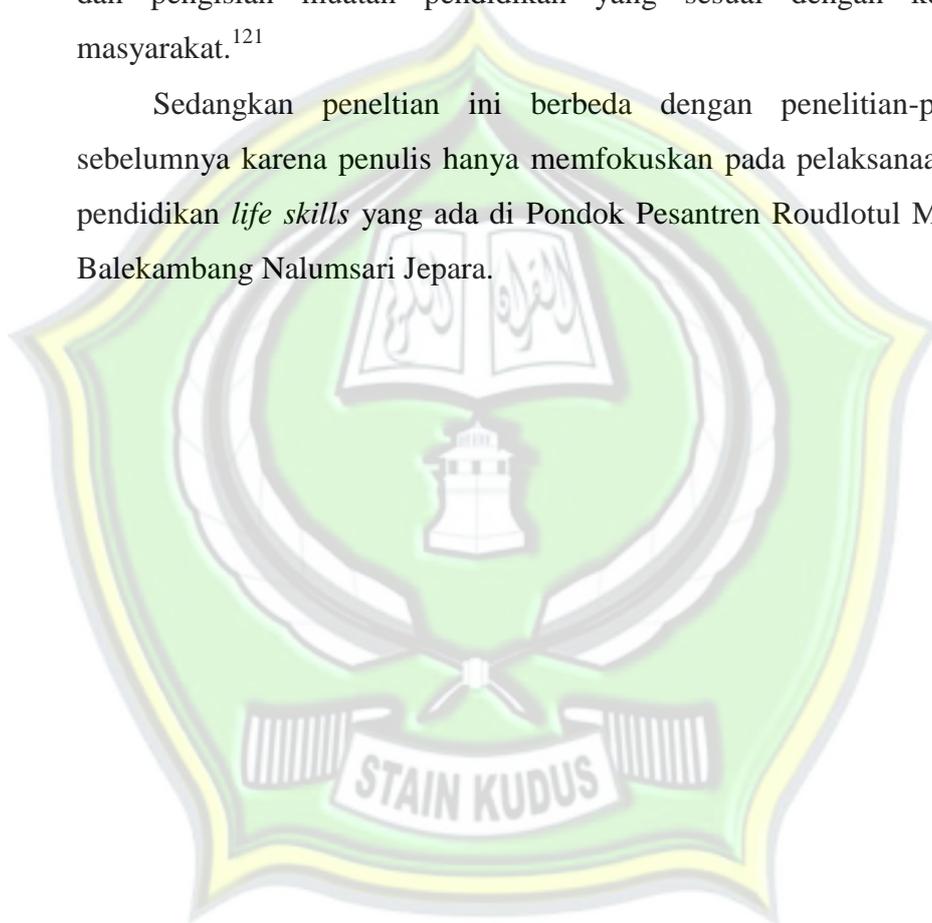
1. Fitriyatun Hasanah (2010) yang berjudul "*Upayapesantren berbasis agribisnis dalam meningkatkan life skills santri pondok pesantren istudi*

---

<sup>120</sup>Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal.93-94

*kasus di pondok pesantren Al Islah Desa Serangsari Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo*”Metode penelitian menggunakan kualitatif, yang didalamnya membahas tentang proses peningkatan life skill dengan menerapkan konsep BBE-LS yaitu pendidikan berbasis luas dengan melakukan pendidikan *life skill* melalui orientasi pembelajaran, budaya pesantren, manajemen pesantren, penciptaan hubungan dengan masyarakat dan pengisian muatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>121</sup>

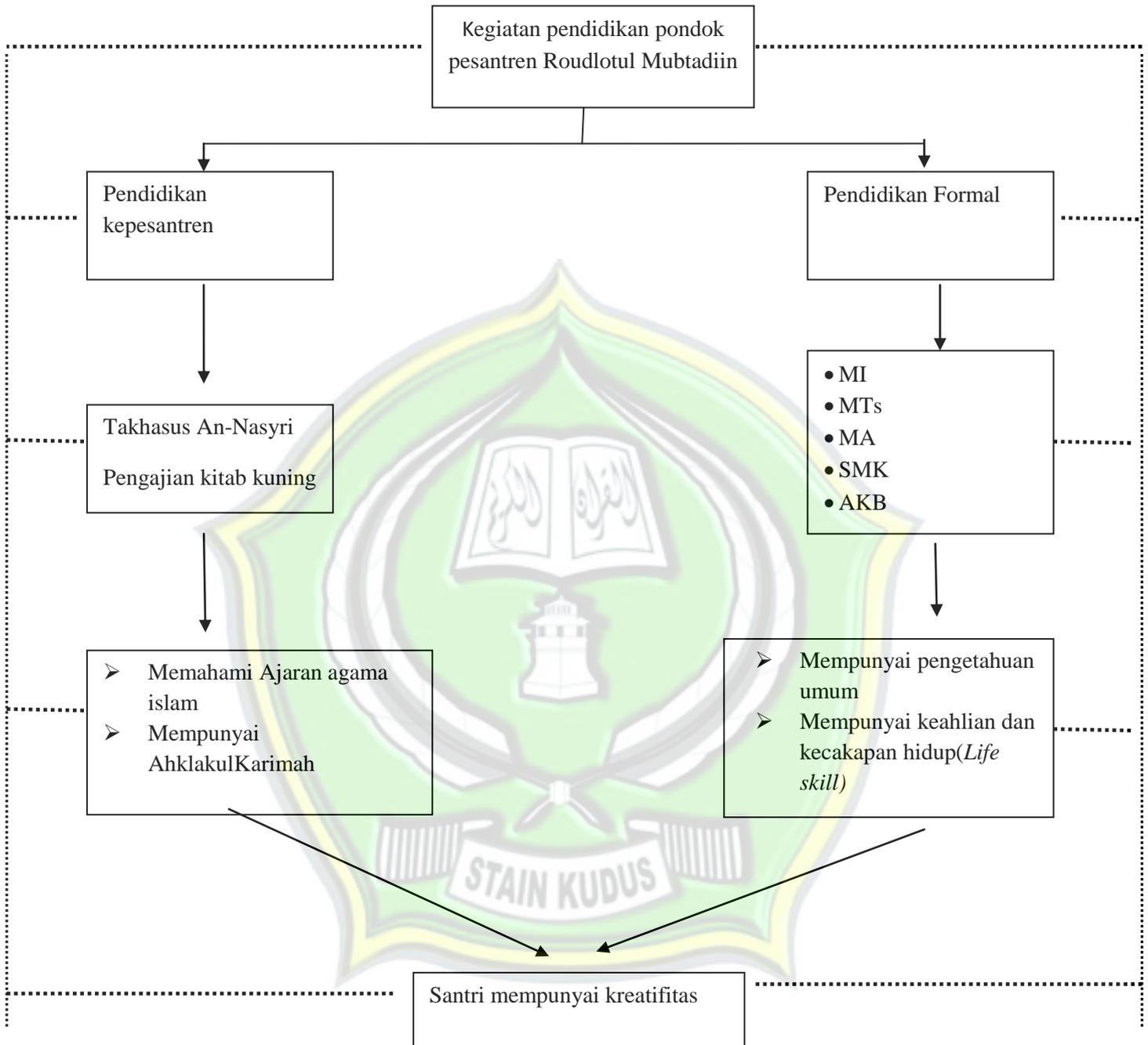
Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penulis hanya memfokuskan pada pelaksanaan model pendidikan *life skills* yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Nalumsari Jepara.



---

<sup>121</sup>Fitriyatun HasanahUpayapesantren berbasis agribisnis dalam meningkatkan life skills santri pondok pesantren istudi kasus di pondok pesantren Al Islah Desa Serangsari Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo, skripsi

**E. Kerangka Berfikir**



Keterangan:

————— : Kesiambungan Dari Kegiatan Pendidikan

..... : Feed Back dari setiap kegiatan

Kegiatan pendidikan pondok pesantren merupakan suatu program yang sangat penting dalam mengembangkan mutu pendidikan di pondok pesantren tersebut, karna dengan adanya kegiatan tersebut Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin akan mampu mencetak santri yang agamis dan berakhlakul karimah dan juga mempunyai keahlian dan kecakapan hidup yang mampu menumbuhkan kreativitas santri.

Adapun bentuk kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara terdiri dari dua macam, yaitu: Pendidikan kepesantrenan dan pendidikan formal. Dalam pendidikan kepesantrenan, santri dibekali ilmu-ilmu agama yang mengacu pada kitab salaf (kitab kuning) dalam hal ini pendidikan kepesantrenan meliputi: *TakhasusAn Nasyri* yaitu suatu proses pembelajaran yang melibatkan semua santri dan ustadz yang dipandang mampu menguasai materi *takhasus* dengan memakai kurikulum yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

Pendidikan formal di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara mencakup beberapa tingkatan, diantaranya: MI, MTS, MA, SMK dan AKB. Semuanya tersebut dikelola oleh pondok pesantren bekerjasama dengan Depag (Departemen Agama) dan Diknas (Dinas Pendidikan Nasional).

Adapun tujuan dalam pendidikan kepesantrenan adalah santri mampu memahami ilmu-ilmu agama Islam yang sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah WalJama'ah* dan mempunyai Akhlak yang baik yang sesuai dengan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam pendidikan formal santri dapat memahami pengetahuan-pengetahuan umum dan mempunyai keahlian dan kecakapan hidup (*life skill*).

Dari kedua unsur pendidikan tersebut diharapkan santri mempunyai kreativitas yang dimiliki setelah terjun di masyarakat, sehingga santri lulusan Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Nalumsari Jepara tidak merasa minder terhadap hal-hal yang baru karena sudah mempunyai bekal ilmu yang diperoleh dari pondok pesantren tersebut.